# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI LANSIA DALAM MENGIKUTI TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA ''ILOMATA'' KOTA GORONTALO

***Rona Febriyona [1], Riyan Hardichal[2]***
[1) 2)] Staf Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
**Email : febriyona.rona@yahoo.com*

## Abstract

*Human elderly person is her age undurego the change of biological, physical, psychological, and social. Physical changes include the decline in physical strength, stamina, and perfomance. The aim of this research wa to know the factors that related with the elderly motivationin participating in a group activity therapy. This research was observational analytic method with cross sectional, with the sample 35 people with a total sampling technique. The variables studied perception, environment, attitude and motivation in participating the group activity therapy in rehabilitation center tresna werdah "Ilomata" Gorontalo city. The conclution that has a relationship between the attitudes and motivations of elderly in following TAK.*

*Keywords: Motivation, Elderly, Therapy*

## Abstrak

Manusia yang lanjut usia adalah seseorang yang usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial. Perubahan yang bersifat fisik antara lain adalah penurunan kekuatan fisik, stamina, dan penampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi lansia dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok. Jenis penelitian ini merupakan metode observasi analitik yang bersifar *cross* sectional, dengan jumlah sampel 35 orang dengan teknik *total sampling*. variabel yang diteliti persepsi, lingkungan, sikap dan motivasi dalam mengikuti terapi aktivitas kelempok di panti sosial tresna werdah "ilomata" kota Gorontalo.kesimpulan ada hubungan antara sikap dan motivasi lansia dalam mengikuti TAK.

***Kata kunci : Motivasi, Lansia, Terapi***

## PENDAHULUAN

Manusia lanjut usia adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial. Perubahan ini akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan termasuk kesehatannya. Lanjut usia dapat dilihat dari proses tumbuh kembang, manusia tidak akan secara tiba-tiba menjadi tua ataupun dikatakan lansia. Sehingga lansia akan mengalami perubahan fisik, mental, dan tingkah laku yang berbeda terjadi pada semua orang pada saat mereka mencapai usia tahap perkembangan tertentu. Lansia merupakan suatu proses alami yang ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir. Di masa seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial ekonomi.

Proses menua termasuk juga dalam proses tumbuh kembang yang di bawah sejak lahir dan tidak bisa diubah-ubah, tumbuh kembang dari masa anak-anak remaja, dewasa dan menjadi tua ataupun dikatakan sebagai lansia. Cepat lambatnya semua orang akan mengalami hal seperti itu, juga tergantung dalam diri seseorang untuk mencegah proses penuaan tersebut.

Menurut WHO telah memperhitungkan bahwa di tahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Bahkan perserikatan bangsa - bangsa memperkirakan bahwa di tahun 2025 jumlah warga lansia di Indonesia akan mencapai ± 60 juta jiwa (Notoadmojo 2007: 9).

Proyeksi penduduk oleh biro pusat statistik menggambarkan bahwa antara 2005-2010 jumlah penduduk usia lanjut sekitar 19 juta jiwa atau 8,5% dari seluruh jumlah penduduk. WHO telah memperhitungkan bahwa ditahun 2025, Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 41,4%, yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Bahkan perserikatan bangsa-bangsa memperkirakan bahwa ditahun 2050 jumlah warga lansia di indonesia akan mencapai 60 juta jiwa. Hal ini menyebabkan Indonesia berada pada peringkat ke-4 untuk jumlah penduduk lansia terbanyak setelah china, india, dan amerika serikat. Meningkatnya jumlah penduduk usia lanjut (Lansia) menimbulkan masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks (Notoatmodjo 2011: 13).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 menyatakan bahwa jumlah lansia di Indonesia berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah lansia laki-laki sebanyak 9.290.782 jiwa dan lansia perempuan berjumlah 11.256.759 jiwa. Oleh karena itu peserta Posyandu di tempat penelitian yang tidak aktif sesuai dengan jumlah lansia perempuan di Indonesia.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan provinsi Gorontalo, jumlah lansia di tahun 2013 berjumlah 45.369 jiwa. Pada tahun 2014 sebanyak 50.280 jiwa, Sedangkan data dari Dinas Kesehatan kota Gorontalo pada tahun 2013, jumlah lansia sebanyak 7.694 jiwa, dan pada tahun 2014 berjumlah 14.456 jiwa. Dinas kesehatan kabupaten gorontalo pada tahun 2013 jumlah lansia sebanyak 21.555 jiwa dan tahun 2014 jumlah lansia sangat meningkat sampai berjumlah 25.500 jiwa.

Meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menimbulkan masalah terutama segi kesehatan dan kesejahteraan lansia. Masalah tersebut jika tidak ditangani akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks. Masalah yang komplek pada lansia baik dari segi fisik, mental, dan social berkaitan dengan kesehatan dan

kesajahteraan mereka, sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan meningkat.

Terapi aktivitas kelompok (TAK) merupakan suatu terapi yang diberikan pada lansia secara berkelompok dengan cara memotivasi lansia untuk mengingat kembali kejadian atau pengalaman dimasa lalu serta kemampuan penyelesaian masalahnya, kemudian di sampaikan dengan keluarga, teman, kelompok atau staf. Tujuan terapi aktivitas kelompok yang dilakukan pada lansia ini mempunyai tujuan meningkatkan harga diri, membantu individu mencapai kesadaran diri dan memahami diri untuk memulihkan perasaan ketidakberdayaan dan keputusan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial lansia.

Faktor yang mempengaruhi motivasi lansia dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok untuk mencari kesenangan yang akan dilakukan dalm setiap harinya dan dapat dikatakan sebagai reaksi seseorang dalam kehidupannya sehari – hari dan sering kali orang yang melakukan kegiatan sehari – hari karena kewajiban bukan karena kesenangan dan dalam keadaan terpaksa.

Berdasarkan observasi yang di lakukan dipanti Sosial Tresna Werdha 'Ilomata' Kota Gorontalo jumlah lansia yang terdaftar berjumlah 35 orang, yang terdiri dari perempuan sebanyak 29 orang dan laki- laki sebanyak 6 orang, terapi yang sering dilakukan di panti tresna werdah "ilomata" yakni terapi musik, terapi games, terapi sosialisasi, dan terapi olahraga atau terapi kesenian. Akan tetapi terapi yang sering dilakukan dipanti sosial tresna werdah "ilomata" yakni terapi olahraga atau terapi kesenian, dimana terapi olahraga dilakukan setiap seminggu sekali atau sering dilakukan setiap hari kamis. Adapun jumlah lansia yang ikut terapi aktifitas kelompok (TAK) sebanyak 30 orang yang kondisinya bisa memungkinkan untuk ikut kegiatan atau terapi, dan yang tidak ikut terapi aktifitas kelompok (TAK) sebanyak 5 orang, dimana mereka yang tidak bisa ikut dalam TAK tersebut karena dalam keadaan sakit, fisik yang lemah, dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. sedangkan lansia yang memenuhi kebutuhan social mereka dengan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya saat di PSTW. Aktivitas - aktivitas yang di rancang oleh ketua panti seperti melakukan kegiatan terapi aktivitas kelompok agar dapat menghilangkan beban pikiran. Tetapi sebagian besar tidak mau mengikuti TAK tersebut. Sehingga disini saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor - faktor yang berhubungan dengan motivasi lansia dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok..

**METODE PENELITIAN**

*Lokasi dan Waktu Penelitian*

Tempat penelitian ini dilaksanakan dipanti Sosial Tresna Werdha 'Ilomata' Kota Gorontalo sedngkan Waktu penelitian ini di laksanakan dari tanggal September sampai dengan Oktober 2014.

*Jenis dan Rancangan Penelitian*

Jenis penelitian bersifat observasional dengan pendekatan *survey cross sectional study* (Sugiyono, 2013: 45)

*Variabel Penelitian*

Variabel bebas adalah lingkungan, persepsi, dan sikap lanjut usia. Sedangkan variabel Terikat yaitu motivasi lansia dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok. (Riduwan, 2002: 65)

*Populasi dan Sampel*

Populasi dalam penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal dipanti Sosial Tresna Werdha 'Ilomata' Kota Gorontalo yang berjumlah 35 orang sedangkan Sampling adalah proses seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian dari populasi yang ada, sehingga jumlah sampel akan mewakili keseluruhan populasi yang ada adalah sebanyak 35 orang.,

*Teknik Analisia Data*

Analisa data penelitian merupakan media untuk menarik kesimpulan dari seperangkat data hasil pengumpulan (Notoatmodjo, 2010: 71).

Analisis univariat

Analisis univariat di gunakan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan proporsi masing - masing variabel yang diteliti baik variabel bebas maupun terikat. Analisis univariat ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. Untuk data numerik di gunakan nilai mean atau rata-rata

Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang di duga ada hubungan atau berkolerasi. Pengolahan data di olah dengan system komputerisasi dengan program SPSS dalam bentuk distribusi frekuensi di sertai narasi. Analisis data yang di gunakan adalah chi Square dalam uji X2 (chi square) di gunakan untuk menguji kebebasan antara 2 variabel yang di susun dalam table B dan K (baris dan kolom) =0,05 dengan maknanyahipotesis nol Ho di tolak jika a$\chi^2$ hitung >$\chi^2$ tabel, yang artinya ada hubungan antara variabel dependent dan independent. (Sugiyono, 2013: 59) Memberikan petunjuk dalam menguji hipotesis penelitian digunakan uji chi square.

## HASIL PENELITIAN

*Karakteristik Responden*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden

| Umur | N | % |
|---|---|---|
| (45-49) | 1 | 2,9 |
| (60–74) | 24 | 68,6 |
| (75–90) | 10 | 28,6 |
| (>90) | 0 | 0 |
| Jumlah | 35 | 100 |

Sumber : Data Primer 2014

Pada tabel 1. dari 35 responden, sebagian besar berumur 60-74 tahun sebanyak 24 (68,6%), usia 75-90 tahun sebanyak 10 (28,6%) dan usia 45-59 tahun sebanyak 1 (2,9%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

| Jenis Kelamin | N | % |
|---|---|---|
| Perempuan | 29 | 82,9 |
| Laki-Laki | 6 | 17,1 |
| Total | 35 | 100 |

Sumber: Data Primer 2014

Pada tabel 2. bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin perempaun sebanyak 29 orang (82,9%) dan laki-laki sebanyak 6 orang (17,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

| Pendidikan | N | % |
|---|---|---|
| SD | 10 | 8 2,9 |
| SMP | 6 | 17,1 |
| SMA | 16 | 45,7 |
| SR | 3 | 8,6 |
| Total | 35 | 100 |

Sumber: Data Primer 2014

Pada tabel 3. dari 35 frekuensi pendidikan terakhir responden, sebagian besar yaitu lulusan SMA sebanyak 16 responden (45,7%), lulusan SD sebanyak 10 responden (28,6%), lulusan SMP sebanyak 6 responden (17,1%), dan untuk lulusan SR sebanyak 3 responden (8,6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Responden

| Faktor Persepsi | N | % |
|---|---|---|
| Positif | 22 | 6 2,9 |
| Negatif | 13 | 37,1 |
| Total | 35 | 100 |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 4 faktor persepsi yakni kategori positif sebanyak 22 responden (62,9%) dan kategori negatif sebanyak 13 responden (37,1%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lingkungan Responden

| Faktor Lingkungan | N | % |
|---|---|---|

| | | |
|---|---|---|
| **Baik** | **24** | **68,6** |
| **Kurang** | **11** | **31,4** |
| **Total** | **35** | **100** |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 5 faktor lingkungan yakni kategori baik sebanyak 24 responden (68,6%) dan yang kategori kurang sebanyak 11 responden (31,4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan sikap Responden

| **Faktor Sikap** | **N** | **%** |
|---|---|---|
| **Positif** | **20** | **57,1** |
| **Negatif** | **15** | **42,9** |
| **Total** | **35** | **100** |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 6. faktor sikap yakni kategori positif sebanyak 20 responden (57,1%) dan kategori negatif sebanyak 15 responden (42,9%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Responden

| **Motivasi TAK** | **N** | **%** |
|---|---|---|
| **Positif** | **23** | **65,7** |
| **Negatif** | **12** | **34,3** |
| **Total** | **35** | **100** |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 7. faktor motivasi TAK yakni kategori positif sebanyak 23 responden (65,7%) dan kategori negatif sebanyak 12 responden (34,3%).

Tabel 8. Hubungan Persepsi dengan Motivasi TAK

| **Persepsi** | **Motivasi TAK** | | | | N | % | **Fisher Exact** |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | **Baik** | | **Kurang** | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| **Positif** | 14 | 40,0 | 8 | 22,8 | 22 | 62,8 | 1,000 |
| **Negatif** | 9 | 25,7 | 4 | 11,4 | 13 | 37,2 | 0,517 |
| **Total** | **23** | **65,7** | **12** | **34,3** | **35** | **100** | |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 8. Dari 22 (62,8%) responden dengan kategori persepsi positif terdapat 14 (40%) dengan motivasi baik, dan sebanyak 8 (22,8%) responden motivasi kurang, sementara untuk persepsi negative sebanyak 13 (37,2%) terdapat 9 (25,7%) motivasi baik dan 4 (11,4%) motivasi kurang. Hasil uji statistik dengan mengguanakan uji *fisher exact* diperoleh nilai 1,000 > α = 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi lansia dengan motivasi TAK.

Tabel 9. Hubungan Lingkungan dengan Motivasi TAK

| **Ling Kungan** | **Motivasi TAK** | | | | N | % | **Fisher Exact** |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | **Baik** | | **Kurang** | | | | |
| | n | % | n | % | | | |
| **Positif** | 16 | 66,7 | 8 | 33,3 | 24 | 100 | 1,000 |
| **Negatif** | 7 | 63,6 | 4 | 36,4 | 11 | 100 | 0,575 |
| **Total** | **23** | **65,7** | **12** | **34,3** | **35** | **100** | |

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yakni 24 responden dengan lingkungan baik tentang motivasi TAK baik sebanyak 16 orang (66,7%) dan motivasi yang kurang sebanyak 8 responden (33,3%).sedangkan lingkungan yang kurang dengan motivasi TAK baik sebanyak 7 responden (63,6%) dan yang motivasi TAK kurang sebanyak 4 responden (36,4%). Hasil uji statistik dengan mengguanakan uji *fisher exact* diperoleh nilai 1,000 > α = 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara lingkungan lansia dengan motivasi TAK.

Tabel 10. Hubungan Sikap Lansia dengan Motivasi TAK

| **Sikap** | **Motivasi TAK** | | N | % | $\chi^2$ **Value** |
|---|---|---|---|---|---|
| | **Baik** | **Kurang** | | | |

| **Lansia** | n | % | n | % | | $\theta$ |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **Positif** | 13 | 54,2 | 11 | 45,8 | 24 | 4,520 |
| **Negatif** | 100 | | | | | 0,03 |
| | 10 | 90,9 | 1 | 9,1 | 11 | |
| | 100 | | | | | |
| **Total** | **23** | **65,7** | **12** | **34,3** | **35** | |
| | **100** | | | | | |

Sumber: Data Primer 2015

Berdasarkan tabel 10 Menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yakni 24 responden dengan sikap positif tentang motivasi TAK baik sebanyak 13 orang (54,2%) dan motivasi yang kurang sebanyak 11 responden (45,8%). sedangkan lingkungan yang kurang dengan motivasi TAK baik sebanyak 10 responden (90,9%) dan yang motivasi TAK kurang sebanyak 1 responden (9,1%).

Hasil uji statistik dengan mengguanakan rumus uji *Chi Square* diperoleh nilai 4,520 nilai $\chi^2$ tabel (3,841) dengan ρ-value ( 0,03) < α = 0,05 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan motivasi TAK.

## PEMBAHASAN

*Pembahasan Analisis Univariat*

Persepsi

Persepsi adalah proses menerima menyeleksi, pengorganisasian mengartikan penginterprestasian menguji, dan memberikan reaksi, terhadap rangsangan yang diterima organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, pemaknaan hasil penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuat. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu, seorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkunganya melalui indra-indra yang dimilikinya.(Sobur 2003). Berdasarkan tabel 4 faktor persepsi yakni kategori positif sebanyak 22 responden (62,9%) dan kategori negatif sebanyak 13 responden (37,1%).

Pada analisa ini persepsi tidak memiliki hubungan dengan motivasi TAK karena pada responden yang memiliki persepsi positif masih tetap juga memiliki motivasi yang kurang, karena pada dasarnya meski persepsi sudah ditafsirkan positif lansia tetap hanya sekedar berpersepsi dan tidak termotivasi untuk melakukan. Pada hasil analisa ada 8 orang lansia yang dengan persepsi positif tapi tidak termotivasi melakukan TAK.

Lingkungan

Lingkungan lansia sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi lansia. Hal ini dijelaskan dalam model promosi kesehatan *(health promotion model)*. Model promosi kesehatan ini adalah suatu cara untuk menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan. Keluarga juga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila keluarga selalu menyediakan diri untuk mendampingi lansia dalam melakukan kegiatan. Berdasarkan tabel 5 faktor lingkungan yakni kategori baik sebanyak 24 responden (68,6%) dan yang kategori kurang sebanyak 11 responden (31,4%).

Penelitian ini berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Friedman (2008) bahwa lingkungan berfungsi sebagai system pendukung bagi anggotanya. Dukungan tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan dukungan emosional, penghargaan. Instrumental, dan informatif, yang diberikan oleh anggota keluarganya. Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh yuliati (2014) yang berjudul "Hubungan Dukungan Keluarga tentang Senam Lansia dengan Keaktifan

Mengikuti Senam Lansia di Posyandu Peduli Insani di Mendungan Desa Pabelan Kartasura", didapatkan hasil penelitian ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat keaktifan dalam mengikuti senam lansia, dengan ρ-value = 0,000.

Hasil dari analisa data bahwa lingkungan yang baik dan lansia yang memiliki motivasi yang kurang sebanyak 8 orang (22,8%) karena kualitas hidup lansia dipengaruhi lingkungan memang besar, namun dalam hal ini faktor umur dan kenyamanan dengan lingkungannya sendiri yang nyaman bersih itu tidak lagi menaruh perhatian terhadap TAK.

Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata dapat menunjukan konotasi adanya kesesuaian rekasi atau stimulus tertentu. Sikap positif tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan dan terdapat dorongan yang dilandasi kebutuhan yang dirasakan. Sikap lanjut usia perempuan dan laki-laki dapat berupa sikap positif (mendukung) dan sikap negatif (menolak) ada 3 faktor yang saling menunjang untuk pembentukan sikap,yaitu kognitif, konatif, afektif yang merupakan presdisposisi terhadap tindakan dan perilaku seseorang. Berdasarkan tabel 6 faktor sikap yakni kategori positif sebanyak 24 responden (68,6%) dan kategori negatif sebanyak 11 responden (31,4%).

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yakni 24 responden dengan sikap positif tentang motivasi TAK baik sebanyak 13 orang (54,2%) dan motivasi yang kurang sebanyak 11 responden (45,8%). sedangkan lingkungan yang kurang dengan motivasi TAK baik sebanyak 10 responden (90,9%) dan yang motivasi TAK kurang sebanyak 1 responden (9,1%). Hasil uji statistik dengan mengguanakan uji *Chi Square* diperoleh nilai 4,520 nilai $\chi^2$ tabel (3,841) dengan ρ- value (0,034) < α = 0,05 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan motivasi TAK.

Sikap lansia ini menunujukan ada hubungan yang signifikan dengan motivasi TAK pada lansia, karena pada hasil analisa data karena sikap sangat mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan.

Motivasi

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan teori Y Douglas McGregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah 'alasan' yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan 'semangat', seperti contoh dalam percakapan "saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi". Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat. Dalam hubungan antara motivasi dan intensitas, intensitas terkait dengan seberapa giat seseorang berusaha, tetapi intensitas tinggi tidak menghasilkan prestasi kerja yang memuaskan kecuali upaya tersebut dikaitkan dengan arah yang menguntungkan organisasi. Sebaliknya elemen yang terakhir, ketekunan, merupakan ukuran mengenai

berapa lama seseorang dapat mempertahankan usahanya.

Motivasi adalah suatu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh lansia. Motivasi merupakan kekuatan atau dorongan yang menggerakkan kita untuk berperilaku tertentu. Motivasi lansia yang berkunjung ke pelayanan kesehatan adalah untuk memperoleh pelayanan kesehatan demi meningkatkan status kesehatannya. faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi yakni faktor internal yang terdiri dari sifat fisik, jenis kelamin, sifat kepribadian dan sifat bawaan. Faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan, pendidikan, pengetahuan dan kebudayaan. Berdasarkan tabel 7 faktor motivasi TAK yakni kategori positif sebanyak 23 responden (65,7%) dan kategori negatif sebanyak 12 responden (34,3%).

*Pembahasan Analisis Bivariat*

Hubungan persepsi dengan motivasi TAK lansia

Hasil uji statistik menjelaskan tidak ada hubungan antara persepsi dengan motivasi lansia dalam mengikuti TAK dengan mengguanakan uji *fisher exact* diperoleh nilai 1,000 > α = 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara persepsi lansia dengan motivasi TAK.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat faktor persepsi dengan kategori positif sebanyak 22 responden (62,9%) dan kategori negatif sebanyak 13 responden (37,2%). Berdasarkan tabel 8 dari 22 (62,8%) responden dengan kategori persepsi positif terdapat 14 (40%) dengan motivasi baik, dan sebanyak 8 (22,8%) responden motivasi kurang, sementara untuk persepsi negative sebanyak 13 (37,2%) terdapat 9 (25,7%) motivasi baik dan 4 (11,4%) motivasi kurang. Menurut asumsi peneliti, dikarenakan adanya persepsi yang posotif sebanyak 63,6% sehingga hasil diperoleh tidak ada hubungan antara persepsi dengan motivasi, pemahaman tersebut yang menyebabkan lansia dalam mengikuti TAK. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena responden yang berdasarkan persepsi positif dengan motivasi TAK baik itu sehingga mereka memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti TAK.

Persepsi adalah proses menerima menyeleksi, pengorganisasian mengartikan enginterprestasian menguji, dan memberikan reaksi, terhadap rangsangan yang diterima organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, pemaknaan hasil penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuat. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu, seorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkunganya melalui indra-indra yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh indah (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan diposyandu lansia. Dengan pemanfaatan posyandu lansia, dengan ρ-value (0,351).

Pada analisa ini persepsi tidak memiliki hubungan dengan motivasi TAK karena pada responden yang memiliki persepsi positif masih tetap juga memiliki motivasi yang kurang, karena pada dasarnya meski persepsi sudah ditafsirkan positif lansia tetap hanya sekedar berpersepsi dan tidak termotivasi untuk melakukan. Pada hasil analisa ada 8 orang lansia yang dengan persepsi positif tapi tidak termotivasi melakukan TAK.

Hubungan lingkungan dengan motivasi TAK lansia

Hasil uji statistik ini menjelaskan bahwa tidak da hubungan yang signifikan antara lingkungan lansia dalam mengikuti motivasi TAK dipanti sosial tresna werdah "ilomata' dengan mengguanakan uji *fisher exact* diperoleh nilai 1,000 > α = 0,05 yang artinya tidak ada hubungan antara lingkungan lansia dengan motivasi TAK.

Berdasarkan tabel 9 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari jumlah responden terbanyak yakni 24 responden dengan lingkungan baik tentang motivasi TAK baik sebanyak 16 orang (66,7%) dan motivasi yang kurang sebanyak 8 responden (33,3%).sedangkan lingkungan yang kurang dengan motivasi TAK baik sebanyak 7 responden (63,6%) dan yang motivasi TAK kurang sebanyak 4 responden (36,4%). Menurut asumsi peneliti, lingkungan lansia dapat menggambarkan interaksi dengan manusia baik dilingkungan panti maupun diluar panti, serta dilingkungan keluarga. Sehingga menyebabkan lingkungan yang baik lebih besar dari pada motivasi yang baik.

Lingkungan lansia sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok. Lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seseorang yang secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi lansia. Hal ini dijelaskan dalam model promosi kesehatan *(health promotion model)*. Model promosi kesehatan ini adalah suatu cara untuk menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan. Keluarga juga bisa menjadi motivator kuat bagi lansia apabila keluarga selalu menyediakan diri untuk mendampingi lansia dalam melakukan kegiatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah (2013) yang menyatakan tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan diposyandu lansia. Dengan pemanfaatan posyandu lansia, dengan ρ-value (0,422).

Hasil dari analisa data bahwa lingkungan yang baik dan lansia yang memiliki motivasi yang kurang sebanyak 8 orang (22,8%) karena kualitas hidup lansia dipengaruhi lingkungan memang besar, namun dalam hal ini faktor umur dan kenyamanan dengan lingkungannya sendiri yang nyaman bersih itu tidak lagi menaruh perhatian terhadap TAK. Lingkungan menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hidup lansia. Lingkungan tempat tinggal yang berbeda mengakibatkan perubahan peran lansia dalam menyesuaikan diri. Bagi lansia perubahan peran dalam keluarga sosial msyarakat mengakibatkan kemunduran dalam beradaptasi dengan lingkungan baru dan berinteraksi dengan lingkungan lainnya.

Hubungan sikap dengan motivasi TAK lansia

Hasil uji statistik ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan motivasi TAK dengan mengguanakan rumusu uji *Chi Square* diperoleh nilai 4,520 nilai $\chi^2$ tabel (3,841) dengan ρ-value (0,03) < α = 0,05 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan motivasi TAK.

Dari hasil analisis penelitian menunjukan bahwa 13 responden (54,2%) yang mendapat sikap positif dan sebagian besar memiliki sikap yang negatif. Hal ini dikarenakan adanya sikap lansia dalam meningkatkan motivasi TAK. Menurut asumsi peneliti hal ini dikarenakan adanya sikap yang mendukung dalam mengikuti motivasi TAK, keadaan ini tentunya akan kembali pada individu atau responden yang bersangkutan.

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak yakni 24 responden dengan sikap positif tentang motivasi TAK baik sebanyak 13 orang

(54,2%) dan motivasi yang kurang sebanyak 11 responden (45,8%). sedangkan lingkungan yang kurang dengan motivasi TAK baik sebanyak 10 responden (90,9%) dan yang motivasi TAK kurang sebanyak 1 responden (9,1%).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata dapat menunjukan konotasi adanya kesesuaian rekasi atau stimulus tertentu. Sikap positif tersedianya sarana dan prasarana yang diperlukan dan terdapat dorongan yang dilandasi kebutuhan yang dirasakan. Sikap lanjut usia perempuan dan laki-laki dapat berupa sikap positif (mendukung) dan sikap negatif (menolak) ada 3 faktor yang saling menunjang untuk pembentukan sikap, yaitu kognitif, konatif, afektif yang merupakan presdisposisi terhadap tindakan dan perilaku seseorang. Sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat lanjut usia, maka diselenggarakan suatu kegiatan yang disebut posbindu, yaitu suatu bentuk organisasi yang beranggotakan para lanjut usia yang berasal dari masyarakat, oleh dan untuk masyarakat dengan bimbingan teknis dari petugas kesehatan dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan lanjut usia untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya. Salah satu kegiatan dalam posbindu adalah kegiatan senam lansia yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran lanjut usia. Dengan melakukan olahraga secara teratur dapat memperbaiki morbiditas dan mortalitas yang diakibatkan oleh penyakit kardiovaskuler. Selain itu olah raga pada lanjut usia juga akan membantu meningkatkan kualitas hidup, menambah kegembiraan dan memaksimalkan sisa kemampuan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Abdulahfatkhul wahab (2014) tentang pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap peningkatan harga diri dan motivasi lanjut usia. didapatkan hasil penelitian ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat keaktifan dalam peningkatan harga diri, dengan ρ-value = 0,000.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi lansia dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok dipanti sosial tresna werdah “ilomata” kota gorontalo dapat disimpulkan bahwa:

Tidak ada hubungan persepsi dengan motivasi TAK di panti sosial Tresna Werdah “Ilomata” kota Gorontalo tahun 2015 dikarenakan positif (40%), negative 13 (37,2%). Hasil uji statistik dengan mengguanakan uji *fisher exact* diperoleh nilai 1,000 > α = 0,05.

Tidak ada hubungan lingkungan dengan motivasi TAK di panti sosial Tresna Werdah “ilomata” kota Gorontalo tahun 2015 dikarenakan Hasil uji statistik dengan mengguanakan uji *fisher exact* diperoleh nilai 1,000 > α = 0,05.

Ada hubungan sikap dengan motivasi TAK di panti sosial Tresna Werdah “ilomata” kota Gorontalo tahun 2015 karena Hasil uji statistik ini mempunyai nilai ρ-value ( 0,03) < α = 0,05 yang artinya ada hubungan antara sikap dengan motivasi TAK.

## SARAN

Bagi Petugas Kesehatan

Petugas kesehatan di harapkan untuk dapat lebih meningkatkan cara memberikan informasi dan penjelasan kepada lansia maupun keluarga lansia tentang pentingnya terapi aktivitas kelompok sehingga dapat

meningkatkan jumlah lansia dalam mengikuti terapi aktivitas kelompok.

Bagi Panti

Di harapkan bagi panti dapat memberikan pelayanan yang baik bagi lansia yang tinggal dalam panti asuhan tersebut, karena lansia perlu di bimbing dalam melaksanakan sesuatu kegiatan apapun, terutama dalam melakukan kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok. Agar dapat membantu lansia dalam mencapai kesadaran diri.

Bagi Peneliti

Agar dapat menambah pembelajaran dibidang penelitian, dan mengembangkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statisik (BPS), 2010. *Jumlah Lansia di Indonesia*. Jakarta. BPS Jakarta

Dinkes Gorontalo. 2013. "*Statistik Jumlah Penduduk Lansia berdasarkan usia dan Karakteristik*" Gorontalo. Buku Laporan Statistik Kesehatan Masyarakat

Riduwan, 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung Alfabeta

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif dan R&D.* Bandung : Alfabeta

Notoadmojo, 2007, *"The World Health Organization Quality of Life (WHOQOL)-BREF",*http://www.who.int/substance_abuse/research_tools/en/english_whoqol.pdf. Diakses tanggal 19 mey 2015.

Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka

Notoatmodjo, 2011. *kesehatan masyarakat dan seni.* Jakarta. PT Rineka Cipta.